

Hubungan antara Grit dengan Regulasi Diri Dalam Belajar pada Siswa Kelas XII SMA Negeri

The Correlation between Grit and Self-Regulation in Learning in Class XII Students of State High School

Araz Arza Zera Wijaya¹, Munawir Yusuf², Afia Fitriani³

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Surakarta

1arzaaraz03@student.uns.ac.id, 2munawiryusuf@staff.uns.ac.id, 3afia.fitriani@staff.uns.ac.id

Abstract. Senior high school requires students to have harmonization of their abilities and needs in the world of work, which is manifested in the choice of the right lecture majors. Students with low self-regulation in learning tend to show absence or low participation in class during the learning process. Self-regulation in learning is closely related to grit, namely the tendency to direct and maintain perseverance and interest in the long term. The purpose of this study was to reveal the correlation between grit and self-regulation in learning. The population of this research is the XII grade students of SMA Negeri "X" Kediri City, by cluster random sampling technique to obtain a sample of 80 students. The measuring instrument used is the self-regulation scale in learning ($\alpha=0.929$) and the grit scale ($\alpha=0.916$). The results of hypothesis testing with Pearson Product Moment showed that grit had a significant and positive correlation with self-regulation in learning in class XII students of SMA Negeri "X" Kediri City ($p 0.000, p < 0.05, r = 0.593$) with moderate strength of correlation. Thus, high grit can support students to have good self-regulation in learning, which supports students in managing their thoughts, emotions also actions in learning more optimally.

Keywords: Self-regulation; Self-regulated-learning; Grit; Senior High School Students

Abstrak. Sekolah Menengah Atas menuntut siswanya untuk mempunyai pemahaman terhadap kemampuan dirinya serta kebutuhan dunia kerja secara matang, yang terwujud dalam pilihan jurusan perkuliahan yang tepat. Oleh karenanya, dibutuhkanlah kemampuan regulasi diri dalam belajar. Siswa dengan regulasi diri dalam belajar yang rendah cenderung menunjukkan ketidakhadiran atau rendahnya partisipasi di kelas selama proses pembelajaran. Regulasi diri dalam belajar erat kaitannya dengan grit, yaitu kecenderungan untuk mengarahkan dan mempertahankan ketekunan serta minat dalam waktu yang panjang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap hubungan antara grit dengan regulasi diri dalam belajar siswa. Populasi penelitian adalah siswa kelas XII SMA Negeri "X" Kota Kediri, dengan teknik *cluster random sampling* untuk memperoleh sampel sebanyak 80 siswa. Alat ukur yang digunakan adalah skala regulasi diri dalam belajar ($\alpha=0,929$) dan skala grit ($\alpha=0,916$). Hasil uji hipotesis dengan *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa grit memiliki hubungan signifikan dan positif dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas XII SMA Negeri "X" Kota Kediri ($p 0,000, p < 0,05, r = 0,593$) dengan kekuatan hubungan sedang. Dengan demikian, grit yang tinggi dapat menunjang siswa untuk mempunyai regulasi diri dalam belajar yang baik, yang akan dapat membantu siswa dalam mengelola pikiran, emosi dan tindakannya dalam belajar dengan lebih optimal.

Kata Kunci: Regulasi Diri; Regulasi Diri Belajar; Grit; Siswa Sekolah Menengah Atas

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang diperhatikan di Indonesia. Hal ini tercermin dalam cita-cita bangsa Indonesia yang terdapat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi "...mencerdaskan kehidupan bangsa...". Pendidikan dapat ditempuh dengan berbagai cara dan banyak jenisnya, salah satu jenisnya yaitu Pendidikan formal. Menurut Pasal 1 ayat 11 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang diperjelas dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 Pasal 60 ayat 1, Pendidikan formal merupakan jalur Pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang salah satu jenisnya yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA merupakan sekolah menengah yang siswanya tergolong anak remaja yang memiliki rentang usia 12-18 tahun. Menurut Hurlock (1980), remaja dalam perkembangannya memiliki berbagai minat, salah satunya yaitu minat pendidikan. Minat dalam pendidikan tersebut menuntun mereka untuk memikirkan seperti apa karir dan pekerjaan yang akan mereka miliki di masa depan. Oleh karena itu, remaja, yang dalam hal ini adalah siswa, cenderung menaruh fokus hanya pada pelajaran-pelajaran tertentu yang terkait dengan pekerjaannya nanti. Untuk mencapai pekerjaan yang diinginkan, siswa menganggap bahwa pendidikan tinggi adalah sebuah batu loncatan yang harus dilalui (Hurlock, 1980).

Siswa kelas XII SMA memiliki tantangan yang paling besar yaitu harus mulai memikirkan kemana mereka akan melanjutkan pendidikan dibandingkan siswa pada tingkatan kelas yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada para siswa SMA kelas XII di SMA Negeri "X" di Kota Kediri (lihat tabel 1).

Tabel 1. Ringkasan hasil studi pendahuluan

Respon	Persentase (n=57 orang)
Kelas XII memiliki tantangan belajar yang lebih besar daripada sebelumnya.	94,6 %
Kelas XII memiliki tantangan belajar yang tidak lebih besar dari tantangan di kelas sebelumnya	5,4%

Beberapa respon yang muncul untuk memperjelas bentuk tantangan yang dirasakan yaitu, terdapat 33,3% responden memiliki respon yang relatif sama yaitu mereka merasakan tantangan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Beberapa respon tersebut seperti, "*seperti harus belajar lebih untuk masuk ptn*", "*pelajaran semakin berat dan terdapat tekanan untuk memilih perguruan tinggi dengan segera*", "*tantangan masuk perguruan tinggi negeri*", "*persaingan masuk ptn, beban harus dapat universitas bagus, tekanan dari lingkungan dll*", dan sebagainya. Di urutan kedua, yakni sekitar 22,2% responden, menyatakan bahwa tantangan mereka ialah pandemi yang mengharuskan sekolah daring sehingga mereka merasa kesulitan. Selain respon diatas, terdapat respon yang lain, seperti materi yang lebih susah, beban belajar yang tinggi, dan tantangan untuk

memperbaiki diri. Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kelas XII SMA memiliki tantangan yang lebih besar daripada sebelumnya tantangan tersebut ialah tantangan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Pemerintah juga telah menetapkan berbagai ketentuan bagi siswa untuk masuk ke jenjang pendidikan tinggi, siswa kelas XII SMA diberikan beberapa pilihan jalur seleksi yaitu jalur SNMPTN, SBMPTN, serta Seleksi Mandiri. Masuk ke jenjang tersebut dinilai tidak gampang. Menurut data dari kemendikbud.go.id dalam Siaran Pers Kemendikbud Nomor: 08/sipers/ltmpt/IV/2020, siswa yang lolos seleksi SNMPTN 2020 berjumlah 96.496 dari total pendaftar sebanyak 489.601 siswa artinya presentase kelulusan hanya sebesar 19,74 %. Begitu juga dengan hasil SBMPTN 2020, dari total pendaftar sebanyak 702.420 siswa hanya 23,87% saja yang lolos. Dapat disimpulkan bahwa persaingan untuk masuk ke jenjang pendidikan tinggi sangatlah ketat, padahal jenjang tersebut merupakan salah satu jalan untuk memperoleh karir di masa depan. Maka dari itu, berbagai upaya sangatlah dibutuhkan untuk mencapai perguruan tinggi yang diinginkan, upaya-upaya tersebut seperti mengikuti les, bimbingan tambahan dari guru, menentukan jam belajar yang efektif, serta rajin berlatih soal-soal seleksi perguruan tinggi. Selain upaya akademik, mereka juga harus menjaga kesehatan, mengatur pola tidur yang sesuai, dan menjaga pola makan. Memahami kelebihan dan kekurangan diri serta memiliki motivasi juga harus diperhatikan sedemikian rupa. Artinya, mereka harus mampu mengelola diri sekaligus proses belajar agar senantiasa sesuai dengan target yang ingin dicapai baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, atau yang dikenal dengan kemampuan meregulasi diri.

Menurut Bandura, regulasi diri dijelaskan sebagai suatu kemampuan yang berguna dalam memberikan kendali pada perilaku diri sendiri dan merupakan salah satu komponen utama yang bertugas mendorong perkembangan kepribadian individu yang terdiri dari penilaian, pengamatan, serta respon diri (George, 2004). Senada dengan Bandura, Vohs dan Baumiester (2004) menjelaskan bahwa regulasi diri mengarah pada suatu perilaku berupa kontrol terhadap diri sendiri agar tidak keluar jalur dan sesuai dengan standar yang dikehendaki. Zimmerman (2000) menjelaskan bahwa regulasi diri adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu berupa pengaktifan dan pemeliharaan pikiran, perasaan, serta tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Proses regulasi diri merupakan sebuah siklus yang dapat dibagi menjadi 3 fase, yaitu; fase pemikiran awal, yaitu proses yang berpengaruh dalam menetapkan rencana untuk melakukan usaha; fase kontrol performa, yaitu proses yang terjadi selama usaha tersebut berlangsung; fase refleksi diri, yaitu proses individu dalam merespon usaha yang telah selesai serta pengalaman yang dihasilkan.

Menurut Zimmerman (Ghufron, 2017), berikut merupakan hal-hal yang mempengaruhi tingkat regulasi diri, yaitu: (a) Individu, meliputi pengetahuan, tingkat kemampuan, serta target yang ingin diraih; (b) perilaku, mengacu kepada usaha yang ditempuh berdasarkan keterampilan yang dikuasai; (c) lingkungan, mengacu pada pengaruh eksternal. Schunk (1995) juga menyatakan bahwa tujuan pribadi dapat menghasilkan komitmen yang tinggi serta mempengaruhi regulasi diri. Dalam lingkup akademik, pelajar yang mampu melakukan regulasi diri cenderung dapat berhasil secara akademik. Mereka menggabungkan keterampilan belajar akademis dan kontrol diri yang dapat membuat proses belajar menjadi lebih mudah (Woolfolk, 2010). Octaviani (2018) pada studi yang dilakukan menunjukkan bahwa regulasi diri berkorelasi dengan grit. Winkler, Gross, dan Duckworth mengemukakan lebih jelas bahwa salah satu konstruk regulasi diri yang ikut berperan dalam diri pelajar untuk dapat bertahan dan tetap fokus pada tujuannya walaupun harus melewati tantangan adalah grit (Vohs dan Baumeister, 2016).

Menurut Duckworth, Peterson, Matthews, dan Kelly (2007), grit adalah kegigihan dan dorongan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Grit juga dianggap sebagai salah satu aspek kepribadian seseorang. Aspek-aspek yang menyusun grit antara lain; (1) konsistensi minat (*consistency of interest*), yaitu suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mempertahankan minat dan tujuan jangka panjang; (2) ketekunan (*perseverance of effort*), yaitu suatu upaya yang dilakukan individu untuk menyelesaikan apa yang menjadi minat dan tujuannya (Duckworth, dkk., 2007). Grit dan hardiness yang tinggi mampu memprediksikan kesuksesan akademik para kadet yang menempuh pendidikan di *West Point* (Kelly, 2014). Regulasi diri dan grit merupakan hal yang penting bagi seseorang dalam mencapai tujuan (Hefferon dan Boniwell, 2011). Dengan kata lain, mengembangkan grit dan meningkatkan regulasi diri dapat membuat seseorang memiliki kemampuan yang hebat dalam menekuni dan mencapai tujuannya.

Hasil studi pendahuluan menguak berbagai masalah siswa kelas XII terkait dengan regulasi diri di SMA Negeri "X" di Kota Kediri. Dari total 57 responden, hanya terdapat 3 responden yang tidak memiliki hambatan sama sekali. Sebanyak 37,3% responden mengaku bahwa mereka masih sering malas belajar disusul dengan 31,4% responden yang masih terlalu sering bermain smartphone. Berbagai hambatan lain seperti mudah teralihkan dengan hal lain serta manajemen waktu yang buruk juga menjadi permasalahan mereka. Dari studi pendahuluan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas XII SMA Negeri "X" memiliki permasalahan pada regulasi diri.

Berdasarkan pemaparan dari penelitian sebelumnya serta hasil dari studi pendahuluan yang ada, maka dilakukan penelitian mengenai hubungan antara grit dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas XII SMA Negeri "X" Kota Kediri.

Metode

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XII SMA Negeri "X" Kota Kediri yang berjumlah 406 siswa. Berdasarkan populasi tersebut, sampel dari penelitian ini berjumlah 134 orang dengan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, cara pengambilan data dengan menggunakan kuisioner melalui media *google form*. Penelitian ini akan menggunakan dua skala, yaitu skala regulasi diri dalam belajar dan skala grit. Skala regulasi diri akademik akan disusun oleh peneliti dengan memodifikasi skala dari Kristian (2017) berdasarkan aspek-aspek dari Pintrich (2004). Sedangkan, skala grit juga akan disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dari Duckworth, dkk (2007).

Teknik analisis yang digunakan yaitu *pearson product moment* dengan nilai $p < 0,05$. Penelitian ini juga melakukan analisis tambahan untuk mengetahui perbedaan rata-rata regulasi diri dalam belajar berdasarkan jenis kelamin dan jurusan. Analisis tambahan dilakukan dengan teknik analisis *independent sample t-test*.

Hasil

1. Analisis Deskriptif

Analisis deksriptif bertujuan untuk melihat gambaran umum hubungan antara grit dan regulasi diri dalam belajar pada responden penelitian. Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

Skala	N	Skor Min.	Skor Max.	Mean	Standar Deviation
Regulasi Diri dalam Belajar	134	33	132	49.83	10.49
Grit	134	50	105	78,05	11,267

Berdasarkan tabel 2 maka dapat dilakukan kategorisasi subjek penelitian dengan menginterpretasi skor regulasi diri dalam belajar dan grit. Pengkategorian subjek terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategorisasi setiap variabel tersebut dijelaskan secara terperinci pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Kategorisasi

Variabel	Kategorisasi		Komposisi	
	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Regulasi Diri dalam Belajar	Rendah	$X < 66$	0	0%
	Sedang	$66 \leq X < 99$	10	7,5%
	Tinggi	$60.32 \leq X$	13	16.25%
Grit	Rendah	$X < 56$	3	2,3%
	Sedang	$56 \leq X < 84$	94	70,1%
	Tinggi	$84 \leq X$	37	27,6%

Berdasarkan tabel 3, tidak terdapat responden dengan tingkat regulasi diri dalam belajarnya rendah. Di sisi lain, mayoritas responden sebesar 92,5% menunjukkan regulasi diri dalam belajar yang tinggi. Selain itu, sebanyak 70,1% responden memiliki tingkat grit yang sedang.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		134
Normal Parametes ^{a,b}	Mean	.0000000
Most Extreme	Std. Deviation	11.38556961
Differences	Absolute	.069
Test Statistic	Positive	.069
	Negative	-.041
		.801
Asymp. Sig. (2-tailed)		.542

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa taraf signifikansi berada pada 0,542 yang berarti data dalam penelitian ini mempunyai sebaran yang membentuk kurva normal.

b. Uji Linearitas

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Linearitas Regulasi Diri

Anova Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regulasi Diri Dalam Belajar *	Between Groups	(Combined)	16270.971	43	378.395	3.302	.000
		Linearity	9345.148	1	9345.148	81.537	.000
		Deviation from Linearity	6925.823	42	164.901	1.439	.076
<i>Grit</i>	Within Groups		10315.126	90	114.613		
Total			26586.097	133			

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa taraf signifikansi berada pada 0,000 yang berarti dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil *Pearson Product Moment*

		Regulasi Diri Dalam Belajar	Grit
Regulasi Diri Dalam Belajar	Pearson	1	.593**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	134	134
Grit	Pearson	.593**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	134	134

Berdasarkan tabel 6, taraf signifikansi (p) yaitu 0,000 atau $< 0,05$ yang berarti hasil dari penelitian ini adalah signifikan. Selanjutnya, nilai koefisien korelasi (r) yang didapatkan adalah 0,593. Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi menurut Priyatno (2012), hubungan antara grit dengan regulasi diri dalam belajar berada pada kategori sedang dan searah karena angka yang muncul bersifat positif. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni, terdapat hubungan antara grit dengan regulasi dalam belajar pada siswa kelas XII SMA Negeri "X" Kota Kediri diterima.

Diskusi

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap adanya korelasi antara grit dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas XII SMA. Uji hipotesis dilakukan dengan analisis *Pearson product moment* dan hasilnya dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan antara grit dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas XII SMA Negeri "X" Kediri. Kesimpulan tersebut didasarkan pada hasil uji hipotesis yang menunjukkan taraf signifikansi lebih rendah dari 0,05 yakni 0,000, yang berarti variabel grit berperan secara signifikan terhadap variabel regulasi diri dalam belajar. Dengan adanya kesimpulan bahwa hipotesis diterima, berarti terdapat kesesuaian antara hasil tersebut dengan pernyataan dari Wolters dan Hussain (2014) bahwa siswa yang menunjukkan konsistensi tinggi dalam mengejar tujuan menunjukkan adanya manajemen waktu dan lingkungan yang lebih baik. Senada dengan kesimpulan yang diperoleh, penelitian yang dilakukan oleh Tiatri dan Sari (2020) juga menyatakan bahwa adanya hubungan

antara grit dengan regulasi diri dalam belajar. Bahkan regulasi diri dalam belajar menjadi mediator antara grit dengan science achievement (Mun & Ham, 2016).

Siswa kelas XII SMA Negeri "X" di Kota Kediri memiliki grit dengan kategori yang bervariasi, mulai dari rendah, sedang, dan tinggi. Untuk kategori rendah mencapai 2,3% responden, kategori tinggi mencapai 27,6% responden, dan kategori yang paling dominan yaitu kategori sedang, yakni mencapai 70,1% responden. Begitu pula dengan kategori regulasi dalam belajar pada siswa juga terbagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah, kategori sedang mencapai 7,5% responden, dan yang paling dominan yaitu kategori tinggi, yakni mencapai 92,5% responden. Menurut Zepeda (2018), siswa yang gritty mempunyai kesungguhan dalam mempersiapkan dan melatih kemampuan akademik mereka. Persiapan tersebut melibatkan fokus serta aktivitas terencana untuk meningkatkan performa belajar. Selain itu, siswa yang gritty kecil kemungkinannya untuk mengubah strategi dalam meregulasi diri. Tetapi, bila siswa tersebut menemui adanya hasil yang kurang baik dalam suatu ujian, maka mereka mampu untuk mengubah dan mempertahankannya demi mendapat nilai yang lebih baik. Sun, Xu, dan Dong (2019) juga mengemukakan bahwa pengembangan kualitas grit siswa sangat penting sekali untuk membantu siswa dalam memantau, merefleksi dan menyesuaikan pembelajaran serta mengembangkan kemampuan secara optimal.

Hasil analisis tambahan yang dilakukan untuk melihat perbedaan rata-rata regulasi diri dalam belajar siswa kelas XII SMA Negeri "X" Kota Kediri berdasarkan jenis kelamin dan jurusan. Pada analisis tambahan berdasarkan jenis kelamin, kategori jenis kelamin pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 50 responden dan sisanya yakni 84 responden merupakan responden berjenis kelamin perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata regulasi diri dalam belajar pada perempuan lebih besar daripada laki-laki. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan antara tingkat regulasi diri dalam belajar pada siswa laki-laki dan perempuan. Terlihat jelas bahwa regulasi diri dalam belajar perempuan mengungguli laki-laki. Temuan ini mendukung studi dari Bidjerano (2005). Tingginya regulasi diri dalam belajar perempuan merupakan efek dari keyakinan stereotip bahwa remaja perempuan diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang baik dalam lingkungan pendidikannya. Remaja perempuan dituntut untuk bekerja secara detil, sistematis dan terampil mengelola lingkungan belajar mereka (Pajaras & Valiante, 2002). Mereka juga cenderung memiliki rasa gengsi sehingga menimbulkan daya saing yang tinggi terhadap lingkungan (Khoirunnisa, 2016). Disamping itu, remaja laki-laki cenderung kurang memiliki minat untuk berusaha mengorganisir pribadi mereka (Steinberg, Brown, Dornbusch, dalam Boekaerts, 2000).

Analisis tambahan berdasarkan jurusan juga dilakukan dalam penelitian ini. Jurusan pada SMA yang diteliti terbagi menjadi MIPA dan IPS. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata regulasi diri dalam belajar siswa jurusan MIPA lebih besar daripada IPS. Lebih lanjut, hasil analisis tersebut juga menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat regulasi diri dalam belajar jika ditinjau berdasarkan jurusan yang diambil. Temuan ini sesuai dengan penelitian dari Zakiah (2016) yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 7 Bandung yang menunjukkan hasil serupa.

Hasil analisis serta pembahasan memaparkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara grit dengan regulasi dalam belajar pada siswa kelas XII SMA Negeri "X" Kota Kediri. Alat ukur grit dan regulasi diri dalam belajar yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas dan reliabilitas yang layak sehingga dapat digunakan kembali untuk penelitian yang lainnya. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut adalah peneliti tidak dapat memantau langsung kegiatan pengisian skala karena sistem yang digunakan dalam kegiatan tersebut menggunakan sistem daring menggunakan google form. Meski begitu, peneliti tetap mengupayakan untuk memantau secara tidak langsung dengan cara berkoordinasi dengan guru mata pelajaran Bimbingan Konseling setiap kelas. Keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

Simpulan

Dinyatakan adanya hubungan signifikan dan positif antara grit dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas XII SMA Negeri "X" Kota Kediri dengan taraf signifikansi (p) yaitu 0,000 ($p < 0,05$) dan kekuatan hubungan sedang ($r = 0,593$). Secara keseluruhan, siswa kelas XII SMA Negeri "X" Kota Kediri berada dalam kategori tinggi untuk keterampilan mereka dalam meregulasi diri pada situasi belajar, sedangkan tingkat grit-nya berada dalam kategori sedang. Terdapat perbedaan regulasi diri dalam belajar berdasarkan jenis kelamin. Akan tetapi, pada regulasi diri dalam belajar berdasarkan jurusan tidak ditemui adanya perbedaan tersebut.

Implikasi

Secara umum, regulasi diri dalam belajar siswa tergolong tinggi karena mereka memiliki grit yang sedang. Maka saran bagi siswa yaitu grit tersebut dapat dipertahankan agar siswa mampu menjaga regulasi diri dalam belajarnya. Siswa disarankan untuk menggali lebih dalam minat yang dimilikinya serta mengevaluasi pencapaian-pencapaian yang telah didapatkannya. Masa-masa akhir SMA adalah masa yang tepat bagi siswa untuk mengasah grit mereka dengan cara menekuni minat dan tujuan yang mereka inginkan. Siswa juga diperbolehkan untuk melakukan konseling

dengan guru bimbingan konseling dengan bekerja sama dengan psikolog mengenai minat dan tujuan mereka. Saran bagi sekolah ialah apabila sekolah ingin meningkatkan regulasi diri dalam belajar siswa, sekolah perlu meningkatkan grit para siswa. Sekolah diharapkan mampu menyelenggarakan kegiatan yang dapat memicu siswa untuk meraih tujuan jangka panjangnya dengan cara bekerjasama dengan psikolog untuk melakukan konseling kepada para siswa, membuat program kelompok belajar dimana pada satu kelompok tersebut berisi siswa-siswa yang memiliki minat atau tujuan yang sama dan difasilitasi oleh satu guru yang dapat membimbing mereka, serta sekolah dapat membuat seminar untuk menolong para siswa menemukan tujuan jangka panjangnya. Selanjutnya, saran bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan mampu memperluas ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya yang berkaitan dengan topik grit dan regulasi diri dalam belajar pada siswa dengan cara menggunakan populasi SMA yang lainnya melalui penelitian ini. Selain itu, disarankan juga agar peneliti selanjutnya memantau siswa dengan menggunakan aplikasi zoom ketika sedang melakukan pengambilan data. Hal tersebut bisa dilakukan untuk menanggulangi hambatan yang ada pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alan, S., Boneva, T., & Ertac, S. (2017). Ever failed, try again, succeed better: Results from randomized educational intervention on grit. *The Quarterly Journal of Economics*, 134(3), 1121-1162. https://www.povertyactionlab.org/sites/default/files/research-paper/5555_Ever-Falied-Try-Again--Succeed-Better_Alان-Ertac-Boneva_March2016.pdf
- Alwisol (2010). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Azwar, S. (2008). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). Metode Penelitian Psikologi. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Bidjerano, T. (2005). Gender Differences in Self-Regulated Learning. Proceedings of the Annual Meeting of the Northeastern Educational Research Association. https://www.researchgate.net/publication/234598206_Gender_Differences_in_Self-Regulated_Learning
- Boeree, C. G. (2004). Personality Theories: melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia. Jogjakarta: Prismsophi
- Boekaerts, M., Pintrich, P. R., & Zeidner, M. (2000). Handbook of self-regulation. Sandiego Academic Press.
- Datu, J. A. D., Yuen, M., & Chen, G. (2017). Development and validation of the Triarchic Model of Grit Scale (TMGS): Evidence from Filipino undergraduate students. *Personality and Individual Differences*, 114, 198-205. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.04.012>
- Duckworth, A., Peterson, C., Matthews, M.D., Kelly, R.D. (2007). Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087-101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Eskreis-Winkler, L., Duckworth, A. L., Shulman, E. P., & Beal, S. (2014). The grit effect: Predicting retention in the military, the workplace, school and marriage. *Frontiers in psychology*, 5, 36. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Frydenberg, E. (2017). Positive Psychology, Mindset, Grit, Hardiness, and Emotional Intelligence and the Construct of Resilience: A Good Fit with Coping. *Coping and the Challenge of Resilience*, 13-28. DOI:10.1057/978-1-137-56924-0_2
- Ghufron, dkk. (2010). Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghufron M. N., Suminta, R. R. (2017). Hubungan Antara Kepercayaan Epistemologis dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 40-54. <http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/181>
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Gramedia.
- Hofman, W., Schmeichel, B. J., Baddeley, A. D. (2012). Executive function and self-regulation. *Trends in Cognitive Sciences*, 16(3), 174-180. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2012.01.006>
- Hefferon, Kate dan Ilona Boniwell. (2011). Positive Psychology. New York: McGraw-Hill.
- Khoirunnisa, N. (2016). Pengaruh Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Smp An-Nur Bululawang [Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri, Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/4940>
- Light, A., Nencka, P. (2017). Predicting Educational Attainment: Does Grit Compensate for Low Level of Cognitive Ability?. Ohio State University: Department of Economics. <https://osf.io/h49dg/download>

- Mun, K., Ham, E.H. (2016). An Analysis of the Relationship of Grit, Interest, Task-Commitment, Self-Regulation Ability, and Science Achievement of High School Students. *Journal of the Korean Association for Science Education*, 36(3), 445-455. <http://dx.doi.org/10.14697/jkase.2016.36.3.0445>
- Octavoani, Agustine. (2018). Hubungan Antara Self-Regulation dan Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung. Undergraduate thesis, Universitas Kristen Maranatha. <http://repository.maranatha.edu/id/eprint/24684>
- Pajares, F., Valiante, G. (2002). Students' self-efficacy in their self-regulated learning strategies: A developmental perspective. *Psychologia*, 45, 211-221. <https://doi.org/10.2117/psysoc.2002.211>
- Pintrich, P. R. (1999). The role of motivation in promoting and sustaining self-regulated learning. *International Journal of Educational Research*, 31, 459-470. [https://doi.org/10.1016/S0883-0355\(99\)00015-4](https://doi.org/10.1016/S0883-0355(99)00015-4)
- Pintrich, P. R. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *Educational Psychology Review*, 16(4), 385-407. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10648-004-0006-x>
- Priyatno, D. (2012). Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20. Yogyakarta: Andi Offset.
- Schunk, D. H. (1995). Self-efficacy and education and instruction. In J. E. Maddux (Ed.), *Self-efficacy, adaptation, and adjustment: Theory, research, and application*. New York Plenum Press. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-6868-5_10
- SRI International. (2018). *Promoting Grit, Tenacity, and Perseverance: Critical Factors for Success in the 21st Century*. SRI International, Menlo Park, CA.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sun, W., Xu, C., Dong, Y. (2019) Investigating the Relationship among College Students' Online Self Regulated Learning, Grit and 5c Competences. *Journal of Education, Innovation, and Communication (JEICOM)*, 1(2), 75-86. <https://doi.org/10.34097/jeicom-volume-1-issue-2-december-2019-6>
- Suzuki, Y., Tamesue, D., Asahi, K., & Ishikawa, Y. (2015). Grit and work engagement: A cross-sectional study. *PloS one*, 10(9). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0137501>
- Tiatri, A. S., Sari M. P. (2020). Investigation of Grit and Self Regulation in Learning and Their Role on Academic Achievement of Medical Students in Jakarta. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 478, 533-537. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.081>
- Vohs, K. D., Baumeister, R. F. (2004). *Handbook of Self-Regulation: Research, Theory, and Applications*. New York: The Guilford Press
- Vohs, K. D., Baumeister, R. F. (2004). Understanding self-regulation: An introduction. *Handbook of Self-Regulation*. New York: Guilford Press.
- Wolters, C. A., Pintrich, P. R. Karabenick, S. A. (2003). Assessing Academic Self-regulated Learning. For the Conference on Indicator Positive Development, 1-63. https://doi.org/10.1007/0-387-23823-9_16
- Wong, M. L., Anderson, J., Knorr, T., Joseph, J. W., & Sanchez, L. D. (2018). Grit, anxiety, and stress in emergency physicians. *The American Journal of Emergency Medicine*, 36(6), 1036-1039. DOI: 10.1016/j.ajem.2018.02.021
- Woolfolk, A. (2008). *Educational psychology: Active learning (10th ed.)*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Zakiah, N. A. (2016). Perbandingan Self-Regulated Learning Siswa Jurusan IPA dan IPS [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/27083>
- Zepeda, C. D. (2018). Self-regulated learning in a college course: Examining student metacognitive study strategies, grit, self-efficacy, and performance. [Disertasi, University of Pittsburgh]. <http://d-scholarship.pitt.edu/35017/>

Zimmerman, B. J. (2000). Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective. Handbook of self-regulation. San Diego: Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>

Zimmerman, B. J & Schunk, D. H. (2001). Metacognition Self Regulation and Self Regulated Learning: Research Recommendations. Educational Psychology Review, 20 (4).

http://libres.uncg.edu/ir/uncg/f/d_schunk_metacognition_2008.pdf

<https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/pengumuman-hasil-snmptn-2020/> diakses pada bulan Oktober